

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.⁹ Pengetahuan, keterampilan dan sikap terbentuk dan berkembang melalui pendidikan baik formal maupun non formal, oleh karena itu masalah bukan hanya di sekolah tetapi merupakan masalah bagi setiap manusia, sehingga berhasil tidaknya tujuan pendidikan akan sangat bergantung bagaimana proses yang dilakukan pelajar itu sendiri.

Skinner, seperti yang dikutip dalam bukunya Muhibbin, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkas bahwa belajar adalah *a process of progressive adaptation*. Berdasarkan eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga tidak ada sedikit pakar yang menentangnya.¹⁰

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Slameto yang dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha

⁹ Nidawati, *Belajar Dalam Perspektif Psikologi dan Agama* (Jurnal Pionir, Vol 1, No 1, 2013) h. 13

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (dengan Pendekatan Baru)* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010) h. 88

yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Percivald dan Ellington ikutip oleh Sitepu mengatakan bahwa sumber belajar yang dipakai dalam pendidikan dan pelatihan adalah sebuah sistem yang terdiri atas sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual.¹¹ Sardiman juga dalam buku Heri Gunawan menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

Melihat beberapa pengertian belajar di atas terdapat kesamaan atau kata kunci dari belajar. Kesamaannya adalah terletak pada kalimat perubahan tingkah laku. Dengan demikian dikatakan belajar jika didalamnya terjadi perubahan tingkah laku.

Secara fundamental Dollar dan Miller dalam buku Abdul Kadir dengan jelas menegaskan bahwa efektivitas perilaku belajar itu dipengaruhi oleh empat hal yaitu :

1. Adanya motivasi siswa, siswa harus menghendaki sesuatu
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran, siswa harus memperhatikan sesuatu
3. Adanya usaha, siswa harus melakukan sesuatu
4. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil, siswa harus memperoleh sesuatu.¹²

¹¹ Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta PT RajaGravindo Persada, 2014) h. 19

¹² Abdul Kadir, *Psikologi Pendidikan* (Kendari: Departemen Agama, 2007)

B. Hasil Belajar

1. Hakikat hasil Belajar

Berdasarkan teori taksonomi Bloom (dalam Junal Purwanto) bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai dan ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).¹³ Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dari pada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah nilai hasil yang dicapai siswa setelah melakukan usaha belajar, hal ini sejalan dengan uraian bahwa hasil adalah merupakan suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai.

Selanjutnya dijelaskan bahwa hasil belajar siswa adalah tingkat pencapaian yang berhasil diraih oleh siswa setelah terlibat dalam proses pendidikan selama

¹³ Purwanto, Muchlas, *Pembelajaran Pengelasan Las Busur Listrik Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa* (Jurnal. Pendidikan Vokasi; Teori dan Praktek. Vol. 3 No 2, 2015), h. 130

jangka waktu tertentu dimana untuk mengetahuinya dengan menggunakan alat tes berupa tes hasil belajar.¹⁴

Hasil belajar adalah hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi, sehingga terjadi perubahan pada diri siswa itu sendiri. Pola tingkah laku tersebut terlihat pada perubahan reaksi dan sikap siswa secara fisik maupun mental.¹⁵ Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran kemampuan yang dimilikinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor dari dalam (Internal)

1) Faktor jasmani

Kondisi fisik merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar, siswa yang kondisinya sehat jasmaninya akan berbeda dengan siswa yang tidak sehat jasmaninya, karena belajar memerlukan kecakapan, keterampilan dan kemampuan berpikir.¹⁶

2) Faktor psikologi

a) Bakat

Bakat juga merupakan faktor internal yang banyak memengaruhi prestasi belajar siswa. Setiap bakat inilah yang

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada , 1998). h, 24

¹⁵ I Gede Budi Astrawan, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di kelas V SDN 3 Tonggolobibi*, *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 4*, h.

¹⁶ Ahmad Syarifuddin, *Penerapan model pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jurnal Ta'dib. Vol 16.No 01) h. 124

memungkinkan siswa kembali berkembang sesuai dengan keinginannya. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda-beda, maka untuk mengembangkan bakat yang dimiliki siswa harus mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang efektif sebab kalau tidak maka bakat tersebut tidak dapat berkembang.

b) Kecerdasan

Setiap individu yang lahir memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan dapat memengaruhi cara berpikir dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, siswa akan berhasil jika dalam dirinya ada dorongan untuk belajar.

c) Minat

Menurut Syaiful minat adalah gejala psikis yang ada pada diri siswa yang direalisasikan dengan senang dan menunjukkan perhatian dengan perasaan dan perhatian yang berpusat pada satu objek. Sehingga siswa tersebut mempunyai kecenderungan untuk melakukannya dan belajar dapat berjalan dengan baik bila disertai oleh minat.¹⁷

d) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam yang merupakan kekuatan individu untuk bertindak laku guna memenuhi

¹⁷ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta, PT.Renika Cipta,2002) h. 162

kebutuhan siswa. Siswa akan berhasil dalam belajar jikapada dirinya terdapat dorongan atau keinginan untuk belajar.¹⁸

b. Faktor-faktor dari luar (eksternal)

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta keluarga yang menjadi penghuni rumah, semua kondisi yang ada dalam keluarga seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besarnya penghasilan, cukup kurangnya perhatian orang ua kepada anak, akrab tidaknya hubungan kedua orang tua, yang semua itu dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

2) Sekolah

Keadaan seperti tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar sperti kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum, sarana prasana.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi jika kondisi masyarakat tidak mendukung pendidikan maka prestasi belajar akan menurun.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2008) h. 236

4) Lingkungan

Keadaan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar, keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar tempat tinggal.¹⁹

C. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara terminologis Pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Ramayulis bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.²⁰

Marimba sebagaimana dikutip oleh Tafsir memberikan definisi Pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Agama Islam.²¹

Zakiyah Daradjat dalam Buku Abdul Madjid mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta, PT.RajaGrafindo Persada,2006) h. 156

²⁰ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: Pustaka Setia, 1997) h. 9.

²¹ *Ibid.*, 10

ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²²

Selain itu dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki definisi sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²³

D. Pembelajaran Kooperatif

1. Konsep Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui diskusi kelompok.

Pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).²⁴

Slavin dalam buku Wina Sanjaya mengemukakan strategi ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. dapat merealisasikan dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dan juga dapat

²² Abdul Madjid, Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya ,2004, cet ke-1, h,130-132

²³ Heri Gunawan, *Op. Cit.*, h. 201

²⁴ Wina Sanjaya , M.Pd, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group , 2006) , h. 242

²⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 309

merubah perilaku individu atau mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara gotong royong, berkelompok atau kerjasama, yang tentunya sangat berpengaruh jika dipadukan bersama dengan tipe *Paired Storytelling* ini sehingga dapat dipastikan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran Kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap yaitu²⁶:

a. Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim). Pada tahap ini guru ini dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan demonstrasi. Disamping itu guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian materi dapat lebih menarik siswa.

b. Belajar dalam Kelompok

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 248.

Pengelompokan dalam strategi pembelajaran kooperatif bersifat heterogen. Lie menjelaskan lebih disukainya pengelompokan heterogen adalah *pertama*, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung. *Kedua*, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnis dan gender. *Terakhir*, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi. Guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang. Melalui pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

c. Penilaian

Penilaian dalam strategi pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes dilakukan secara individual atau kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

d. Pengakuan Tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

3. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Setiap strategi pembelajaran tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan. Seperti strategi pembelajaran kooperatif juga memiliki keunggulan dan kelebihan. Pembelajaran Kooperatif sangat berpengaruh jika dipadukan bersama dengan tipe *Paired Storytelling* ini sehingga dapat dipastikan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun keunggulan dan kelemahannya adalah sebagai berikut²⁷:

a. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan strategi pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya :

- 1) Melalui Model pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, dapat mencari informasi secara mandiri.
- 2) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dan membandingkan dengan teman lainnya.

²⁷ *Ibid*, h. 249 -251

- 3) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 6) Melalui Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- 7) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan proses pendidikan jangka panjang.

b. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan pembelajaran juga memiliki kelemahan diantaranya :

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sehingga setiap siswa harus saling memahami bahwa mereka memiliki kemampuan berbeda-beda.
- 2) Ciri utama dari Model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Padahal penilaian seharusnya dilakukan pada setiap individu.

- 4) Sulit membangun kepercayaan diri siswa jika bertemu dengan siswa yang pandai di dalam kelas.

E. Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Salah satu ragam pembelajaran dengan metode *Cooperative learning* adalah dalam model *Paired storytelling*. *Paired storytelling* berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah Berbicara Berpasangan.²⁸ Model *Paired storytelling* adalah suatu cara pembelajaran dengan cara memberikan stimulus-stimulus kepada siswa untuk dikomunikasikan dengan siswa yang lain dan diformulasikan dalam bentuk cerita, sehingga terjadi kondisi interaktif antara siswa. Adapun definisi yang lain mengatakan *paired storytelling* ini adalah suatu cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk berbagi pengalaman dengan siswa lain, siswa mengulang kembali cerita dari apa yang telah diberikan oleh guru dengan menggunakan bahasa mereka sendiri dan dipaparkan ke siswa yang lainnya agar semuanya aktif dan bisa menyampaikan gagasan yang telah dibuat oleh masing-masing siswa.²⁹

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar

²⁸ Anita Lie, *Cooperatif Learning: Mempraktikkan Cooperatif Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), H.28

²⁹ Yoga Hermawan, *Penerapan Model Pembelajaran Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (Jurnal PGSDVol 4. No 1) h 3

bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.³⁰

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Adapun tahapan dalam pembelajaran *Paired Storytelling* adalah sebagai berikut :

- 1) Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya.

Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang diberikan hari itu.

³⁰ Etin Sholihatin , Raharjo, *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.4

- 3) Siswa dipasangkan.
- 4) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
- 5) Kemudian siswa disuruh membaca atau mendengarkan (dalam pelajaran di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
- 6) Sambil membaca atau mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
- 7) Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka. Dan materi yang cocok dengan tipe ini yang yaitu Sejarah
- 8) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.³¹

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Paired Storytelling

Setiap Model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun model pembelajaran *paired storytelling*. Adapun kelebihan dan kekurangan *paired storytelling* adalah sebagai berikut:³²

³¹ *Ibid....H 71*

1) Kelebihan *paired storytelling* adalah :

- a) Siswa akan termotivasi dan bekerja sama untuk tampil bercerita, dalam kelompok tersebut mereka harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik.
- b) Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi siswa lain yang kurang terampil berbicara di depan kelas.
- c) Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- d) Setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya.
- e) Interaksi dalam kelompok mudah dilakukan, pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.

2) Kekurangan *paired storytelling* adalah :

- a) Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok-kelompok tersebut.
- b) Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari dua orang jadi tiap kelompok hanya dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan satu anggota kelompok yang lain sebelum akhirnya diadakan diskusi atau kelompok.
- c) Jika ada perselisihan antara anggota kelompok maka tidak akan ada penengah.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* telah banyak dilakukan sebagai acuan untuk penelitian ini.

Penelitian yang dimaksudkan adalah :

1. Penelitian skripsi oleh Herdiyanti, mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017 yang berjudul “Implementasi Teknik *Paired Storytelling* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta Tahun ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian ini adalah bahwa hasil dari penerapan teknik *Paired storytelling* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok. Motivasi belajar peserta didik siklus I mencapai 79,8% dan siklus II mencapai 81,5%. Peningkatan Motivasi belajar peserta didik siklus II, dengan tambahan perlakuan pemberi hadiah berupa makanan dan modifikasi kelompok sebesar 1,7%. Hasil observasi motivasi siswa siklus I mencapai 80% dan siklus II mencapai 86,6%.³³
2. Penelitian jurnal oleh Yoga, mahasiswa program studi PGSD Universitas Genesha yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian ini adalah bahwa hasil dari penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* mampu meningkatkan

³³ Herdiyanti Wijaya, 'Implementasi Teknik *Paired storytelling* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta Tahun ajaran 2016/2017(Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)

keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata klasikal keterampilan berbicara siswa mencapai 78,5 serta ketuntasan klasikal mencapai 64,7%. Pada siklus II rata-rata klasikal keterampilan berbicara mencapai 87,2 serta ketuntasan klasikal mencapai 82,4%. Data siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula setelah diterapkan model pembelajaran *paired storytelling* maka mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia.³⁴

Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba membuat penelitian yang sedikit berbeda dengan penelitian di atas, yakni dari segi mata pelajaran yang akan diteliti, lokasi penelitian dan jenjang kelas yang akan diteliti. Sehingga judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *paired storytelling* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X di SMKN 6 Kendari.

G. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran yang baik dari pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran tipe *Paired Storytelling* merupakan salah satu cara penyampaian materi pelajaran pada siswa yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* berarti guru memudahkan siswa memahami

³⁴Yoga Hermawan, *Penerapan Model Pembelajaran Paired Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (Jurnal PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha, 2016) 1

materi pelajaran sehingga proses pengajaran akan lebih menarik dan dapat merangsang peserta didik untuk berpikir.

